

ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI *DONGENG MARSINAH* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Ranti Maretina Huri¹, Yenni Hayati², M. Ismail Nst.³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: hurimaretnaranti@gmail.com

Abstract

The purposes of this study are to (1) describe the reading of heuristic and hermeneutic, (2) describe semantic indirection, (3) describe matrix, model, and variant, and (4) show hypogram from the poems of *Dongeng Marsinah* by Sapardi Djoko Damono. This is a qualitative descriptive study because the sources are from books and journals. The data are word, phrase, clause or sentences from the poems of *Dongeng Marsinah* by Sapardi Djoko Damono. The results are (1) the reading of heuristic and hermeneutic, (2) semantic indirection, (3) matrix, model, and variant, and (4) hypogram from the poems of *Dongeng Marsinah* by Sapardi Djoko Damono, which use the theory of Semiotic Riffaterre.

Keywords: *poetic, semiotic, Riffaterre*

A. Pendahuluan

Puisi adalah salah satu karya sastra yang mengalami perkembangan baik dari segi strukturalnya, maupun dari segi makna. Meskipun demikian, puisi sejatinya adalah sebuah ungkapan dari pengarang dalam menyampaikan sesuatu. Nilai-nilai kehidupan seputar manusia juga termuat dalam puisi meskipun tidak akan termaknai dengan sekali baca saja. Hal ini dikarenakan pengarang menyajikan puisi dengan cara yang berbeda dari karya sastra lainnya.

Perkembangan puisi, tak lepas dari berkembangnya lapisan masyarakat yang mengonsumsi karya sastra, terutama puisi itu sendiri. Riffaterre (dalam Pradopo, 2010:3) menjelaskan puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Hal ini serupa dengan kodrat manusia yang tidak akan pernah puas terhadap sesuatu, seperti itu juga perkembangan puisi dari masa ke masa. Dari waktu ke waktu, para pengarang memberikan sentuhan baru dalam karyanya.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Mereka menyajikan karya yang tidak lagi terbelenggu oleh aturan lama mengenai puisi. "Puisi adalah karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama" (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 2010:309-310). Sementara itu, puisi-puisi yang lahir pada era sekarang sama sekali berbeda dengan definisi yang demikian. Namun, tidak begitu dengan apa yang ingin disampaikan pengarang dalam puisinya. Meskipun mengalami perkembangan, puisi tetap memuat potret seputar kehidupan manusia.

Salah satu pengarang yang menumbang pembaruan dalam perkembangan sastra, khususnya puisi di Indonesia adalah Sapardi Djoko Damono. Sapardi dikenal melalui puisi-puisinya yang penulisannya cenderung kepada prosa dan menggunakan menggunakan kata-kata sederhana. Beberapa puisi-puisi Sapardi sangat populer tidak hanya di kalangan penyuka sastra saja, tetapi juga di kalangan khalayak umum. Beberapa di antaranya adalah puisi "Aku Ingin", yang lariknya sering ditulis pada undangan pernikahan, "Hujan Bulan Juni", "Pada Suatu Hari Nanti", "Berjalan ke Arah Barat di Waktu Pagi Hari", dan lain-lain. Karena kepopuleran puisi-puisi tersebut, banyak musikalisasi puisi yang diciptakan menggunakan puisi-puisi Sapardi.

Pradopo (2010:123) menjelaskan bahwa untuk mengkaji puisi (sajak) perlulah analisis struktural dan semiotik, mengingat bahwa sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Dalam memperoleh makna pada puisi, penulis berpandangan menggunakan teori Riffaterre sangat tepat untuk menganalisis puisi-puisi tersebut. Dengan tahapan pembacaan puisi secara hermeneutik dan heuristik, tahapan menemukan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, berikut dengan matriks, model, varian, beserta hipogramnya, puisi akan dipahami lebih mudah.

Selain itu, dengan menemukan hipogram puisi yakni teks yang menjadi latar penciptaan sajak lain, juga menerangkan bahwa puisi yang diciptakan seorang penyair, tidak lepas dari puisi-puisi atau karya sastra atau peristiwa yang sebelumnya pernah lahir. Mengenai hal ini, penulis juga ingin mengemukakan bahwa tidak ada karya yang dijiplak dari orang lain. Bahwa hasil akhir dari analisis semiotika Riffaterre ini menunjukkan hipogram dari puisi yang dianalisis, yakni tidak hanya merujuk pada teks atau karya sastra pendahulunya, namun juga pada peristiwa yang mengilhami pengarang dalam menciptakan karyanya.

Semiotika berasal dari akar kata *seme*, *semeion* (Yunani) yang berarti tanda. Nasution (2014:5) menerangkan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangannya diistilahkan dengan semiotika. Sedangkan, Ratih (2016: 5) menerangkan bahwa Semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Riffaterre (dalam Ratih, 2016: 5) menjelaskan puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, Semiotika Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak).

Ada empat hal yang dikemukakan Riffaterre dalam memproduksi makna puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra) yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual.

1. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan heuristik disebut juga dengan parafrase, yaitu proses memparagrafkan atau menarasikan suatu puisi. Pradopo (2010: 295) menerangkan dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linier sebagai dibaca menurut struktur normatif bahasa.

Pembacaan hermeneutik, menurut Pradopo (2010: 297), adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan suatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks (tanda-tanda visual).

2. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2010: 210) disebabkan oleh tiga hal, yakni:

a. Penggantian Arti

Dalam penggantian arti ini suatu kata (kiasan) berarti yang lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Bahasa atau kata-kata kiasan tersebut antara lain, (1) metafora adalah analogi yang membandingkan hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, (2) simile adalah perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, (3) personifikasi adalah menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, (4) metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, dan (5) sinekdoke, yakni pars pro toto, mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, dan totem pro parte, mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2009: 138-142).

b. Penyimpangan Arti

Riffaterre (dalam Pradopo, 2010: 213) mengemukakan penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada (1) ambiguitas memberi kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai dengan asosiasinya, (2) kontradiksi atau ironi yaitu salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berkebalikan, dan (3) *nonsense* merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata.

c. Penyimpangan Arti

Terjadi penciptaan arti, menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2010: 220) bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya. Penciptaan arti dapat terlihat dari simetri (keseimbangan), rima, enjambemen, persamaan posisi (homologues).

3. Matriks, Model, Varian

Dalam Pradopo (2010: 299), untuk “membuka” sajak supaya dapat mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi, haruslah dicari matriks atau kata-kata kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikongkretisasikan. Riffaterre (dalam Nasution, 2014:102) menegaskan bahwa puisi dihasilkan dari transformasi matriks berupa kata, kelompok kata, atau kalimat sederhana menjadi sebuah wacana yang lebih panjang, kompleks, dan nonliteral. Matriks bersifat hipotesis, hanya merupakan aktualisasi gramatikal dan leksikal sebuah struktur. Matriks bisa dilambangkan dalam satu kata, tetapi tidak muncul dalam teks. Ia selalu diaktualisasi secara berturut-turut dalam varian-varian. Kemudian, bentuk varian-varian ini ditentukan oleh aktualisasi dasar pertama, yakni model.

4. Hipogram

Riffaterre (dalam Pradopo, 2010: 300) mengemukakan hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak lain. Seringkali sebuah sajak baru mendapat makna hakikinya bila dikontraskan (dijajarkan) dengan sajak yang menjadi hipogramnya. Jadi, puisi itu tidak dapat dilepaskan dari hubungan kesejarahannya dengan puisi sebelumnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena data yang dikumpulkan berasal dari data tertulis, yaitu berasal dari buku dan referensi. Semi (2012:11) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Data penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, klausa atau kalimat dari puisi *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah teks puisi *Dongeng Marsinah* yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Data yang dikumpulkan kemudian

dianalisis dengan cara menginterpretasikan puisi *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono dengan cara menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan latar belakang. Pada penelitian ini, data akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi, (3) menentukan matriks, model, dan varian, (4) hipogram puisi *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono, dan (5) menyimpulkan data dan menulis laporan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Dongeng Marsinah

/1/

Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup. Dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,
ia sangat cermat dan pasti.

Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak
memintal kefanaan
yang abadi:
"kami ini tak banyak kehendak,
sekedar hidup layak,
sebutir nasi."

/2/

Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,
ia hanya suka merebus kata
sampai mendidih,
lalu meluap ke mana-mana.
"Ia suka berpikir," kata Siapa,
"itu sangat berbahaya."

Marsinah tak ingin menyulut api,
ia hanya memutar jarum arloji
agar sesuai dengan matahari.
"Ia tahu hakikat waktu," kata Siapa,
"dan harus dikembalikan

ke asalnya, debu.”

/3/

Di hari baik bulan baik,
Marsinah dijemput di rumah tumpangan
untuk suatu perhelatan.
Ia diantar ke rumah Siapa,
ia disekap di ruang pengap,
ia diikat ke kursi;
mereka kira waktu bisa disumpal
agar lengkingan detiknya
tidak kedengaran lagi.
Ia tidak diberi air,
ia tidak diberi nasi;
detik pun gerah
berloncatan ke sana ke mari.
Dalam perhalatan itu,
kepalanya ditetak,
selangkangnya diacak-acak,
dan tubuhnya dibirulebamkan
dengan besi batangan.
Detik pun tergeletak,
Marsinah pun abadi.

/4/

Di hari baik bulan baik,
Tangis tak pantas.
Angin dan debu jalan,
klakson dan asap knalpot,
mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.
Semak-semak yang tak terurus
dan tak pernah ambil peduli,
meregang waktu bersaksi:
Marsinah diseret
dan dicampakkan –
sempurna, sendiri.
Pangeran, apakah sebenarnya
inti kekejaman? Apakah sebenarnya
sumber keserakahan? Apakah sebenarnya
azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya
hakikat kemanusiaan, Pangeran?
Apakah ini? Apakah itu?
Duh Gusti, apakah pula
makna pertanyaan?

/5/

“Saya ini Marsinah,
buruh pabrik arloji.
Ini sorga, bukan? Jangan saya diusir
ke dunia lagi; jangan saya dikirim
ke neraka itu lagi.”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
ia sudah paham maksudnya.)

“Sengsara betul hidup di sana
jika suka berpikir,
jika suka memasak kata;
apa sebaiknya menggelinding saja
bagai bola sodok,
bagai roda pedati?”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
ia biarkan gerbang terbuka.)

“Saya ini Marsinah, saya tak mengenal
wanita berotot,
yang mengepalkan tangan,
yang tampangnya garang
di poster-poster itu;
saya tidak pernah jadi perhatian
dalam upacara, dan tidak tahu
harga sebuah lencana.”
(Malaikat tak suka banyak berkata,
tapi lihat, ia seperti terluka.)

/6/

Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini;
dirabanya denyut nadi kita,
dan diingatkannya
agar belajar memahami
hakikat presisi.

Kita tatap wajahnya
setiap pergi dan pulang kerja,
kita rasakan detak-detiknya
di setiap getaran kata.

Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini.
(Damono, 2015: 7-12)

Parafrase “Dongeng Marsinah” adalah sebagai berikut. Marsinah adalah seorang buruh pabrik arloji yang sangat cermat dan teliti. Marsinah tidak banyak kehendak, ia hanya ingin hidup layak demi sesuap nasi. Marsinah suka merebus kata sampai mendidih dan meluap. Marsinah suka berpikir dan tak ingin menyulut api. Ia hanya memutar jarum arloji. Marsinah yang dijemput untuk suatu perhelatan. Namun, di sana Marsinah disekap di ruangan pengap, mulutnya disumpal, dan ia diikat ke kursi. Ia tidak diberi makan dan minum. Marsinah disiksa dan dilecehkan hingga tubuhnya biru lebam. (“kepalanya ditetak”, “selangkangnya diacak-acak”, “dan tubuhnya dibirulebamkan dengan besi batangan”). Kemudian mayat Marsinah yang dibuang ke hutan di Nganjuk dan tak ada seorang pun yang tahu. Hanya Hanya angin, debu jalan, klakson, asap knalpot, dan semak-semak tak terurus yang menjadi saksi Marsinah dicampakkan. Marsinah yang tak ingin kembali lagi ke dunia yang disebutnya dengan neraka. Marsinah mengatakan hidup di dunia akan sengsara jika suka memasak kata. Marsinah tidak pernah menjadi perhatian dalam upacara, dan Marsinah tidak tahu harga sebuah lencana. Malaikat paham apa maksud Marsinah. Marsinah adalah arloji sejati yang melingkar di pergelangan tangan kita. Ia meraba denyut nadi kita dan mengingatkan agar memahami hakikat presisi. Kita selalu melihat wajahnya setiap pergi dan pulang sekolah, merasakan detiknya, karena Marsinah adalah arloji sejati yang melingkar di pergelangan tangan kita.

Secara hermeneutik, puisi “Dongeng Marsinah” menceritakan tentang kasus Marsinah seorang buruh pabrik arloji yang karena aksinya untuk menuntut keadilan, ia diculik dan disiksa, kemudian dibunuh. Dalam puisi ini tidak dijelaskan siapa dalang dibalik kasus Marsinah ini. Hal ini dapat terlihat pada larik ““Ia suka berpikir,” kata Siapa, “itu sangat berbahaya.”” dan larik ““Ia tahu hakikat waktu,” kata Siapa, “dan harus dikembalikan ke asalnya, debu.””. Kata “Siapa” merupakan pertanyaan untuk menanyakan orang, dan dalam puisi ini dapat dimaknai dengan belum diketahuinya siapa yang menjadi dalang pembunuhan Marsinah. Hal ini juga diperkuat dengan fakta

tentang kasus Marsinah yang sampai sekarang belum jelas siapa pelakunya. Dalam larik di atas juga terlihat bahwa “Siapa” yang merencanakan pembunuhan Marsinah.

Selanjutnya, di dalam puisi pengarang mengibaratkan Marsinah sebagai arloji, yang selalu kita pakai dan sebagai petunjuk waktu. Hal ini dapat dilihat dari larik “Marsinah itu arloji sejati” yang pada puisi diulang tiga kali, yakni pada bagian /1/ dan bagian /6/ sebanyak dua kali. Pada larik “Kita tatap wajahnya setiap pergi dan pulang kerja,” dan larik “kita rasakan detak-detiknya di setiap getaran kata.” pengarang memaksudkannya untuk selalu mengingat perjuangan yang dilakukan oleh Marsinah dalam rangka menuntut keadilan.

2. Ketidaklangsungan Ekspresi

a. Penggantian Arti

Penggantian arti pada puisi *Dongeng Marsinah* dapat dilihat pada uraian berikut.

Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup. Dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,
ia sangat cermat dan pasti. (DM: Damono, 2015: 7)

Larik “Mengurus presisi” adalah majas metafora, karena presisi merupakan ketelitian, mengurus presisi dapat dimaknai dengan mengurus ketelitian. Jika merujuk ke pada puisi, hal ini menyatakan presisi adalah waktu. Kemudian larik “waktu memang tak pernah kompromi”, adalah majas personifikasi, di mana waktu diibaratkan seolah benda hidup.

Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak
memintal kefanaan
yang abadi (DM: Damono, 2015: 7)

Larik “Marsinah itu arloji sejati” merupakan majas metafora, yang mengibaratkan Marsinah sebagai arloji. Larik “memintal kefanaan” adalah majas metonimia. Kata kefanaan di dalam puisi berarti menggantikan kehidupan.

Angin dan debu jalan,
klakson dan asap knalpot,

mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.
Semak-semak yang tak terurus
dan tak pernah ambil peduli,
meregang waktu bersaksi (DM: Damono, 2015: 9)

Larik “angin dan debu jalan, klakson dan asap knalpot, mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk” merupakan majas personifikasi. Angin, debu, klakson, asap knalpot seolah benda hidup karena mengiring jenazah ke Nganjuk. Selanjutnya, larik “Apa sebaiknya menggelinding saja bagai bola sodok, bagai roda pedati?” adalah majas simile, sebab merupakan perumpamaan menggunakan kata bagai.

b. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti pada puisi *Dongeng Marsinah* dapat dilihat pada uraian berikut.

Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak
memintal kefanaan
yang abadi (DM: Damono, 2015: 7)

Kontradiksi terdapat pada larik “Memintal kefanaan yang abadi”, sebab kata fana dan abadi memiliki makna yang berkebalikan.

Detik pun tergeletak,
Marsinah pun abadi. (DM: Damono, 2015: 9)

Larik “detik pun tergeletak, Marsinah pun abadi” juga merupakan kontradiksi, karena detik yang dapat dimaknai sebagai waktu tidak akan pernah tergeletak atau berhenti, hakikat waktu adalah selalu berjalan ke depan. Begitu juga dengan Marsinah, sebagai manusia biasa tidak akan pernah menjadi abadi.

“Saya ini Marsinah,
buruh pabrik arloji.
Ini sorga, bukan? Jangan saya diusir
ke dunia lagi; jangan saya dikirim
ke neraka itu lagi.” (DM: Damono, 2015: 10)

Kemudian larik “ini sorga, bukan? Jangan saya diusir ke dunia lagi; jangan saya dikirim ke neraka itu lagi” termasuk ke dalam kontradiksi, sebab terdapat kata sorga dan neraka yang memiliki makna berkebalikan.

“Saya ini Marsinah, saya tak mengenal

wanita berotot,
yang mengepalkan tangan,
yang tampangnya garang
di poster-poster itu;
saya tidak pernah jadi perhatian
dalam upacara, dan tidak tahu
harga sebuah lencana.” (DM: Damono, 2015: 10)

Selanjutnya larik “Tidak tahu harga sebuah lencana” termasuk ke dalam ambiguitas, karena bisa bermakna Marsinah memang tidak mengetahui harga lencana dan Marsinah yang tidak pernah merasakan diberikan penghargaan.

c. Penciptaan Arti

Tahap penggantian arti pada puisi *Dongeng Marsinah* adalah sebagai berikut. Rima terdapat pada larik “Kami ini tak banyak kehendak, sekedar hidup layak”, larik “Marsinah, kita tahu, tak bersenjata, ia hanya suka merebus kata” dan larik apakah sebenarnya inti kekejaman? Apakah sebenarnya sumber keserakahan? Apakah sebenarnya azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya hakikat kemanusiaan?”. Terjadi persamaan bunyi “ak”, “ata”, “kah”, dan “an” pada akhir suku kata. Sedangkan simetri, terdapat pada larik “Pangeran, apakah sebenarnya inti kekejaman? Apakah sebenarnya sumber keserakahan? Apakah sebenarnya azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya hakikat kemanusiaan, Pangeran?”. Terdapat keseimbangan baik dalam rima akhir katanya, maupun pada pengulangan-pengulangan kata yang menimbulkan bunyi dan irama. Selanjutnya pada larik “Kita tatap wajahnya setiap pergi dan pulang kerja, kita rasakan detak-detiknya di setiap getaran kata”, pengulangan terjadi pada kata “kita” dan “setiap”. Pada bagian /5/, terdapat pengulangan dalam bentuk baris, dan pensejajaran makna. Dapat dilihat dari larik “(Malaikat tak suka banyak berkata, ia sudah paham maksudnya)”, larik “(Malaikat tak suka banyak berkata, ia biarkan gerbang terbuka)” dan larik “(Malaikat tak suka banyak berkata, tapi lihat, ia seperti terluka)”. Selanjutnya pada bagian /6/, simetri juga ditemukan pada bagian “Marsinah itu arloji sejati, melingkar di pergelangan tangan kita ini” yang kembali diulang pada baris terakhir.

3. Matriks Model Varian

Matriks *Dongeng Marsinah* adalah seseorang yang disiksa dan dibunuh hanya karena menyuarakan pendapatnya, yakni Marsinah sendiri. Hal ini tergambar pada puisi dan merujuk kepada cerita asli kasus Marsinah. Model dalam puisi adalah “Marsinah” dan “arloji”.

Adapun varian-varian dalam “Dongeng Marsinah” adalah sebagai berikut. *Pertama*, Marsinah seorang buruh pabrik arloji yang sangat cermat dan tak kenal lelah memintal kefanaan yang abadi. Ia tak banyak kehendak, sekadar hidup layak untuk sebutir nasi. *Kedua*, Marsinah hanya suka merebus kata sampai mendidih dan meluap. Ia suka berpikir dan tak ingin menyulut api. Ia hanya memutar jarum arloji supaya sesuai dengan matahari. Ia tahu hakikat waktu dan harus dikembalikan ke asalnya, yaitu debu. *Ketiga*, pada suatu hari baik, Marsinah dijemput untuk suatu perhelatan, namun ia disekap di ruangan pengap, mulutnya disumpal dan diikat ke kursi. Ia tidak diberi makan dan minum. Marsinah disiksa dan dilecehkan hingga tubuhnya biru lebam. Detik meninggal dan Marsinah abadi. *Keempat*, Pada hari baik dan bulan baik, mayat Marsinah dibuang ke Nganjuk dengan tak seorang pun yang tahu. Hanya angin, debu jalan, klakson, asap knalpot, dan semak-semak tak terurus yang menjadi saksi Marsinah dicampakkan. *Kelima*, Marsinah tak ingin kembali lagi ke dunia. Ia tak ingin dikirim kembali ke neraka itu lagi. Marsinah mengatakan hidup di dunia akan sengsara jika suka memasak kata. Marsinah tidak mengenal wanita bertampang garang dan mengepalkan tangan di poster-poster itu. Marsinah tidak pernah menjadi perhatian dalam upacara, dan tidak tahu harga sebuah lencana. Malaikat paham apa maksud Marsinah. *Keenam*, Marsinah adalah arloji sejati yang melingkar di pergelangan tangan kita. Ia meraba denyut nadi kita dan mengingatkan agar memahami hakikat presisi. Kita selalu melihat wajahnya setiap pergi dan pulang sekolah, merasakan detiknya, karena Marsinah adalah arloji sejati yang melingkar di pergelangan tangan kita.

4. Hipogram

Hipogram dari puisi *Dongeng Marsinah* adalah kasus pembunuhan seorang buruh pabrik arloji PT Catur Putra Surya (CPS) di Sidoarjo pada Mei 1993. Marsinah hilang setelah memimpin teman-teman sesama buruhnya untuk melakukan aksi

protes dan mogok kerja. Hal itu dilakukannya untuk menuntut kenaikan upah yang pada saat itu sudah ada peraturan dari daerah agar menaikkan upah karyawan, namun pabrik tempat Marsinah bekerja tidak menerapkannya. Marsinah kemudian ditemukan telah menjadi mayat di hutan Nganjuk.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis puisi menggunakan tahapan Semiotika Riffaterre yakni (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram, akan ditemukan makna puisi secara utuh. Selain itu, tahapan terakhir atau hipogram yang menunjukkan latar penciptaan dari puisi *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono menceritakan tentang kisah Marsinah seorang buruh pabrik arloji PT Catur Putra Surya (CPS) di Sidoarjo yang dibunuh pada Mei 1993. Dalam hal ini, hipogram tidak berarti teks atau karya sastra yang lebih dahulu diciptakan, namun juga dapat bersumber dari suatu peristiwa.

Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nasution, M. Ismail. 2014. "Semiotika". *Buku Ajar*. Padang: FBS UNP
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.